

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses yang mengaitkan lingkungan seseorang dengan secara sengaja dikelola supaya memungkinkan ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam suatu kondisi khusus pendidikan (Corey, 1986). Sedangkan pembelajaran menurut Hamalik (1995) bahwa pendidikan merupakan cara yang dimiliki untuk memperoleh pengetahuan yang bisa dalam bentuk latihan-latihan sehingga dapat menyebabkan pembentukan kebiasaan baru secara otomatis dan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui pengalamannya serta interaksinya dengan lingkungan (*Learning is defined as the modification or stringing of behaviour through exprecing*).

Semakin berkembangnya zaman tentu dibutuhkan pula kemampuan yang baru dalam proses pembelajaran. Pada abad ke-21 ini dibutuhkan keterampilan yang dapat menunjang proses pembelajaran. Terdapat 4 jenis keterampilan yang diteliti oleh *US-based partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* yang merupakan bagian dari kompetensi individu yang biasa disebut dengan “*The 4Cs*”- *communication, collaboration, critical thinking, and creativity*. Menurut Siahaan, dkk (2020), Tuntutan pembelajaran abad ke-21 ini harus diterapkan pada era globalisasi ini. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat persaingan global semakin ketat. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran yang dulu dikenal hanya sekedar dalam konteks membaca, menulis dan menghitung harus dilengkapi dengan pembelajaran yang menggunakan keterampilan-keterampilan yang terdapat pada *21<sup>st</sup> century skills*, yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah serta keterampilan kreatif dan inovasi.

Menurut Redhana, W.I (2019), keterampilan abad ke-21 meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi, pengembangan keterampilan ini harus dilakukan dengan sengaja oleh guru kimia supaya tercapai tujuan pembelajaran. Selain dari guru, siswa juga harus memiliki keinginan untuk dapat

menguasai keterampilan-keterampilan abad ke-21 agar bisa melakukan proses pembelajaran dengan efektif. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia di abad ke-21. Dengan memiliki keterampilan komunikasi akan memudahkan segala urusan baik di dunia pendidikan maupun di dunia kerja. Memiliki kemampuan dalam hal berkomunikasi dengan baik akan menjadi nilai tambah bagi individu.

Dalam buku karangan Neff dan Citrin (1999) yang berjudul *Lesson From The Top* mengungkapkan bahwa 10 rahasia itu merupakan *soft skills*, diantaranya yaitu semangat, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir analitis, motivasi dan energi, dukungan keluarga, pengalaman, sikap positif dan fokus pada perkataan dan pikiran yang benar.

Menurut Haryati dan Suwarma (2018), pada abad ke-21 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin berkembang pesat sehingga siswa dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi, dalam penelitian yang dilakukan terdapat data 43,75% siswa dalam kategori standar memiliki kemampuan komunikasi, sedangkan 65,25% siswa berada dalam kategori tidak standar. Untuk komunikasi tertulis 56,25% (kategori *Intermediate*), 31,25% (kategori *Emerging*), 12,50% (kategori *Basic*). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran harus dioptimalkan kembali karena masih banyak yang tidak memenuhi standar.

Hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wildan, W, dkk (2019) menyatakan bahwa dengan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan keterampilan siswa dibuktikan dengan data yang dianalisis dengan MANOVA yang menunjukkan kelas eksperimen untuk mengukur keterampilan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan ekspositori, dibutuhkan indikator sikap ilmiah antara lain seperti rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, objektivitas, kejujuran dalam melaporkan hasil, tanggungjawab, dan saling menghormati.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Harmiyanto (2016) pada siswa kelas X SMA Negeri Garum didapatkan hasil bahwa sebanyak 66% siswa

memiliki keterampilan interpersonal tinggi dan sebanyak 34% memiliki keterampilan interpersonal yang sedang. Keterampilan interpersonal adalah komunikasi antara dua orang bahkan lebih, baik secara verbal maupun non verbal untuk mencapai suatu kesamaan bersama. Jadi keterampilan interpersonal dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi karena keterampilan ini menekankan hubungan seseorang dengan individu maupun kelompok lain.

Adanya suatu pengaruh keterampilan komunikasi terhadap perkembangan moral siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Limbung yaitu sebanyak 52% sementara sebesar 48% dijelaskan oleh variabel yang lainnya (Wilhalminah, 2017). Keterampilan komunikasi ini juga berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa. Perkembangan moral yang baik akan membawa efek bagi siswa untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukung pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 25 responden, menunjukkan sebuah hasil penelitian bahwa penggunaan komunikasi yang efektif berpengaruh signifikan pada hasil belajar yaitu sebesar 95% (Suprpto, H.A, 2017). Melakukan komunikasi secara efektif dimana komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan (The communication is in tune). Menurut Stewart L. tubbs dan Sylavia Moss, komunikasi efektif ditandai dengan adanya pengertian yang dapat menimbulkan rasa senang, mempengaruhi sikap yang dapat mengubah suatu tindakan.

Pahlevi, dkk (2020), menjelaskan hasil dari penelitian bahwa keterampilan komunikasi siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode problem solving, dan dinilai praktis dalam proses pelaksanaannya. Problem solving adalah suatu kegiatan mendefinisikan masalah, menentukan prioritas, memilih berbagai pilihan solusi serta dapat mengimplementasikan solusi yang terbaik. dengan metode problem solving ini dapat memperbaiki serta meningkatkan kemampuan komunikasi.

Siddiq,F dkk (2016) mengatakan bahwa sangat penting peranan guru dalam keterampilan digital atau penggunaan TIK di luar kelas, hal tersebut dapat mempengaruhi keterampilan informasi dan komunikasi dari siswa. Dalam hal ini kerjasama antara siswa dan guru juga dibutuhkan dalam keterampilan digital.

Kemampuan ini dapat mempengaruhi keterampilan dalam menyerap informasi dan kemampuan komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi ini tidak hanya pandai berbicara saja, namun cakupannya bisa lebih luas. Diantaranya dapat menguasai IPTEK, menyampaikan pendapat, berkomunikasi verbal maupun nonverbal serta berkomunikasi lisan dan tulis.

Keterampilan komunikasi ini sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam satuan pendidikan baik itu kepala sekolah, guru maupun siswa dapat menjadikan keterampilan ini untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini agar setiap komponen di satuan pendidikan bisa lebih maksimal, maka dibutuhkan dimensi serta indikator keterampilan komunikasi.

Menurut Dewi (2022) dalam hasil penelitiannya menyampaikan bahwa pembelajaran yang komunikatif adalah proses dimana guru memilih dan merencanakan materi, metode dan pendekatan pembelajaran, menentukan kesuksesan pembelajaran, serta mengetahui bagaimana kemajuan belajar siswa dapat dikomunikasikan. Menurut Flandes (1970) dalam Marsh (2000) mengatakan komunikasi yang banyak dilakukan oleh guru adalah komunikasi verbal. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru paling banyak berbicara di kelas sangat sedikit memiliki kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada siswa atau memberikan kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalah. Namun, pembelajaran di abad ke-21, saat ini Indonesia menggunakan kurikulum 2013, dimana guru tidak berkomunikasi satu arah saja melainkan menggunakan komunikasi yang interaktif.

Namun, pada kenyataannya proses komunikasi ini masih kurang di aplikasikan dalam pembelajaran. Seperti yang peneliti dapatkan dari observasi di sekoah X di provinsi Jawa Tengah bahwa guru masih kurang mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi ini dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti tentang dimensi indikator pada proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eny Winaryati, tentang keterampilan komunikasi didapatkan dimensi dan indikator yang masih terlalu banyak. Hasil dari penelitian beliau dihasilkan 4 dimensi yaitu strategi/pendekatan

komunikatif, cara mengelola informasi, membangun jejaring, media yang informatif. Dari dimensi-dimensi tersebut ada puluhan indikator yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, maka perlu dikerucutkan agar lebih aplikatif sesuai kebutuhan penelitian keterampilan komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melanjutkan hasil dari penelitian sebelumnya oleh Eny Winaryati tentang dimensi komunikasi pada pembelajaran.

## 1.2 Identifikasi masalah

Latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya penggunaan keterampilan komunikasi yang dilakukan pada proses pembelajaran
2. Kebutuhan dimensi dan indikator keterampilan komunikasi oleh guru untuk memudahkan penggunaan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran dengan siswa
3. Perlunya pengurangan dimensi dan indikator dari penelitian sebelumnya, untuk memberikan kemudahan di lapangan

### Rumusan Masalah

1. Apakah EFA dapat digunakan untuk menentukan dimensi indikator keterampilan komunikasi?
2. Apakah CFA dapat membuat model hubungan dimensi keterampilan komunikasi?

## 1.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian adalah menganalisis dengan menggunakan analisis faktor dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), untuk menemukan model hubungan indikator dengan melihat nilai R square dan loading faktor

## 1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menguji instrumen keterampilan komunikasi menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan menetapkan dimensi dan indikator keterampilan komunikasi yang lebih mudah dipahami/aplikatif.
- b. Menentukan model hubungan dimensi komunikasi dengan R Square dan loading faktor

## 1.5 Manfaat

### 1.5.1. Manfaat teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini hasilnya dapat digunakan secara lebih mudah untuk menilai keterampilan komunikasi dalam pembelajaran.

### 1.5.2 Manfaat praktis

#### a. Manfaat bagi instansi

Diharapkan adanya penelitian ini instansi pendidikan dapat menggunakan untuk mengetahui keterampilan komunikasi. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung.

#### b. Manfaat bagi Guru

Guru dapat menggunakan dimensi dan indikator untuk pembelajaran. Sehingga, dapat dilakukan perbaikan ataupun masukan untuk rencana pembelajaran selanjutnya.

#### c. Manfaat bagi peneliti

Mampu menambah ilmu dan pengalaman dalam dunia pendidikan diluar dari perkuliahan. yang didapat saat perkuliahan. serta Mendapat pengalaman.